

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umum nya aksi terorisme dilakukan oleh laki-laki sebagai para pelaku. Dominasi ini tidak terlepas dari maskulinitas yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan tahan banting. Alhasil, budaya perang senantiasa memposisikan laki-laki di garda terdepan sebagai aktor utama. Selain itu, kacamata masyarakat umum melihat konsep maskulinitas sebagai bentuk pendewasaan diri dengan puncak nya untuk membentuk identitas seseorang. Belum lagi pengaruh globalisasi yang marak menayangkan pria gagah disertai aksi heroik yang kemudian menerima banyak kehormatan dari orang lain (Möller-Leimkühler, 2018). Alasan-alasan tersebut saling berkolaborasi mempengaruhi pemikiran laki-laki terutama para remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri. Dengan bergabung dalam kelompok ekstrimis, laki-laki merasa berhasil membuktikan jati diri nya sebagai sosok yang kuat, maskulin, dan dekat dengan aksi kekerasan. Sementara itu, perempuan justru seringkali menjadi sasaran kekerasan dan tindak pemerkosaan sepanjang menjamur nya kelompok terorisme. Perempuan harus menanggung resiko tertular penyakit kelamin, kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan psikologis dan trauma yang bisa mengendap dalam diri perempuan dalam jangka panjang (Falah, 2020). Hal tersebut turut menekan drastis kepercayaan diri perempuan serta konsekuensi sosial yang harus ditanggung bahwa ia akan dikucilkan oleh keluarga maupun masyarakat (Nordås & Cohen, 2021).

Akan tetapi, kondisi yang berbeda justru terjadi di Nigeria sejak kedudukan kelompok teroris Boko Haram di negara tersebut. Ahl al-Sunna li-Da'wa wa-l-Jihad atau Boko Haram merupakan kelompok militan jihadis yang menganggap dirinya sebagai perwakilan sejati Islam Sunni sehingga mendasari pergerakan kelompok ini untuk menyerukan jihad dan mendakwahkan hukum Islam yang ketat pada masyarakat (Thurston, 2016). Sementara itu, kata "Boko Haram" itu sendiri berarti "pelarangan pendidikan Barat". Alhasil kelompok ini menantang keras negara-negara Barat karena meyakini bahwa kekuatan negara-negara tersebut akan menghancurkan Islam. Kelompok yang mula-mula hendak bergerak secara damai tersebut mulai condong ke arah radikal melalui serangan pertamanya pada Desember 2003 di dua kota Negara Bagian Yobe, Geidam dan Kanamma (Sjahputra & Tisso, 2021). Dalam perkembangannya, Boko Haram menjadi kelompok teroris pertama yang secara massif melibatkan perempuan dalam tindakan ledakan bunuh diri dengan lebih dari dua puluh aksi teror di awal kemunculan strategi penggunaan perempuan sebagai alat perang ini (Fostep & Kountchou, 2021). Berdasarkan pengakuan salah seorang korban penculikan Boko Haram yang berhasil kabur bernama Balaraba Mohammed berusia 19 tahun, bahwa kala itu ia diculik dengan mata tertutup pada tahun 2012 setelah Boko Haram membunuh suami dan anaknya. Menurut penuturannya, ia dan para perempuan tawanan Boko Haram dipaksa menggunakan rompi bom diri dan dilatih untuk menyembunyikannya dibalik hijab panjang mereka (Searcey, 2020). Strategi Boko Haram ini diyakini mengadopsi model strategi tersebut

dari kelompok Jihad Palestina dengan kasus perempuan pelaku bom bunuh diri pertama nya yang sukses melancarkan aksi di Gombe, Negara Bagian Gombe, Timur Laut Nigeria (Lord-Mallam, 2019).

Keterlibatan perempuan dalam kelompok terorisme sesungguhnya bukan cerita baru. Bahkan, ditemukan sejumlah jejak kepemimpinan perempuan dalam organisasi terorisme seperti *Baader-Meinhof gang* di Jerman, *the Red Brigade* di Italy, gerakan separatis Basque (ETA) di Perancis dan Spanyol, hingga *the Weather Underground* di Amerika Serikat (Agara, 2015). Mula nya, perempuan dalam lingkaran organisasi terorisme menjalankan peran *soft task* seperti menjadi informan, pelayanan rumah tangga, dan sarana kepuasan seksual anggota lelaki kelompok teroris (Kurnia B.P. & Sukabdi, 2021). Seiring waktu, perempuan mulai dipercaya untuk melaksanakan peran *hard task*, dimana perempuan ditunjuk sebagai aktor utama aksi terorisme melalui tindakan bom bunuh diri. Perempuan dianggap efektif sebagai *female suicide bomber* karena sulit terdeteksi dari pengawasan sehingga lebih mudah mendekati target dan lebih mematikan (Soules, 2020). Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi terorisme turut memainkan peran nya sebagai penculik, pembajak dan *recruiter* yang berhasil menarik perhatian masyarakat global (Agara, 2017). Akibat nya, ancaman keamanan dan penyebaran rasa takut yang bersumber dari organisasi teroris semakin mudah merebak ke daerah lain maupun ke negara sekitar nya.

Adapun penggunaan perempuan sebagai aktor terorisme yang dilancarkan oleh Boko Haram ditandai dengan sejumlah tindakan penculikan,

pemeriksaan, praktik kekerasan seksual yang mengarah pada klaim kepemilikan tubuh perempuan sebagai properti. Strategi tersebut sukses dilakukan guna menekan pemerintah Nigeria. Salah satu aksinya adalah kasus penculikan siswi sekolah menengah di Chibok, Nigeria pada tahun 2014 yang menyeret lebih dari 200 murid perempuan sebagai korban (Bloom & Matfess, 2016). Penculikan dilakukan pada malam hari dengan mengancam para siswi menggunakan senjata api. Beberapa siswi berhasil kabur dengan meloncat dari truk dan bersembunyi di hutan. Kasus ini berhasil menuai perhatian melalui penggunaan tagar #BringBackOurGirls di media sosial yang didukung pula oleh Michelle Obama. Massifnya sorotan media internasional akan kasus ini sukses memprakarsai aksi protes masyarakat dengan lebih dari 2000 orang turun ke jalan guna menekan pemerintah Nigeria agar segera mengerahkan pasukan militer atau meminta bantuan eksternal jikalau memang negara tidak mampu menyelesaikan masalah ini seorang diri.

Meski belum sepenuhnya kembali, namun Pemerintah Nigeria berhasil menyelamatkan sejumlah perempuan yang disekap oleh Boko selama beberapa tahun belakangan ini. Akan tetapi, ditengah upaya negara yang terus berlangsung itu, justru fakta baru mengungkap fenomena keinginan perempuan yang secara sukarela hendak kembali dalam kelompok teroris tersebut. Seperti pengakuan Zahra dan Amina yang sebelum nya tergabung dalam kelompok Boko Haram mengungkapkan bahwa kehidupan di kamp deradikalisasi yang sering kali kekurangan makanan (Moaveni, 2019). Keduanya merasa

kehidupan mereka jauh lebih layak bersama Boko Haram dan percaya bahwa kembali bergabung ke Boko Haram merupakan keputusan yang tepat.

Fenomena tersebut tentu nya menjadi mimpi buruk bagi pemerintah Nigeria dalam menangani kerentanan perempuan di negara yang tengah menghadapi ancaman dari kelompok teroris. Keikutsertaan dan penggunaan perempuan sebagai taktik penyerangan kelompok teroris akan semakin memperparah situasi negara. Bukti dilapangan yang memperlihatkan praktik pernikahan perempuan dengan militan laki-laki Boko Haram tentu nya akan melahirkan para calon-calon jihadis. Perempuan disiapkan untuk menjalankan peran ibu dan istri, yakni sebagai mesin produksi generasi-generasi penerus Boko Haram guna melestarikan ideologi kelompok dan menjamin eksistensi penerus organisasi terorisme di masa depan (Oriola, 2021). Dengan begitu, organisasi terorisme akan senantiasa panjang umur dan berpotensi semakin menjamur serta mengancam keamanan negara dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai alasan dibalik keterlibatan kembali perempuan dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu faktor sesungguhnya dari fenomena perempuan yang hendak bergabung kembali dalam kelompok teroris Boko Haram sekaligus memberikan pandangan bagi pemerintah Nigeria dalam menumpas masalah keamanan negara yang disarangi oleh kelompok terorisme. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan mendalam terkait isu perempuan dalam pusaran terorisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah berupa “Mengapa perempuan-perempuan yang telah kembali berkeinginan untuk kembali masuk ke dalam kelompok teroris Boko Haram?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan alasan dibalik bergabung nya kembali perempuan Nigeria ke dalam kelompok teroris Boko Haram.

1.3.2 Tujuan Khusus

Memberikan penjelasan faktor-faktor yang mendorong perempuan Nigeria terlibat kembali dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria menggunakan teori feminisme dan konsep pemikiran perempuan dalam kekerasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pandangan mengenai bahaya nya eksistensi pelaku teroris perempuan di Nigeria serta penjabaran faktor-faktor yang mendorong terjadi nya fenomena tersebut. Selain itu, terdapat pula manfaat akademis dan praktis dari penelitian ini yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu terhadap studi keamanan terkait eksistensi perempuan sebagai pelaku dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria melalui analisis alasan yang melatarbelakangi nya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peneliti lain nya dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai referensi dalam strategi pencegahan keterlibatan pelaku teroris perempuan serta rujukan konsep dalam pembentukan kebijakan dapat diimplementasikan untuk memperkuat keamanan negara.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil riset penulis terkait keterlibatan perempuan dalam aksi kelompok terorisme, terdapat sejumlah publikasi yang membahas topik tersebut dengan berbagai macam perspektif. Tulisan Jonathan Matusitz dan Elena Berisha (2021) berjudul *Female Terrorism in America: Past and Current Perspectives* secara umum mengupas fenomena keikutsertaan perempuan melalui tindakan terorisme yang berkembang di Amerika dari waktu ke waktu. Matusitz dan Berisha (2021) mengungkapkan perjalanan perempuan Amerika

dalam tindakan ekstrimis terhitung sejak tahun 1960-an hingga 2010-an melalui dorongan kelompok sayap kanan maupun kiri. Tulisan ini turut mengemukakan bahwa perempuan berpendidikan, kelas menengah dan lebih tua merupakan karakteristik wanita Amerika yang bergabung dalam kelompok teroris. Perempuan Amerika cenderung menyukai kelompok teroris domestik dibanding internasional sebab lebih aktif dan lebih tinggi kesempatan untuk bergabung baik sebagai kombatan, pembuat kebijakan hingga pemimpin kelompok. Matusitz dan Berisha (2021) menjabarkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas ekstrimis hingga kelompok teroris memiliki korelasi dengan militan feminisme. Dalam karya tulis nya ini dijelaskan bahwa feminisme merupakan dialog rasial yang seakan mempersilahkan perempuan untuk menggunakan kekerasan demi menghilangkan stigma perempuan lemah dibanding laki-laki. Alhasil, muncul istilah American ‘New Women’ yang merujuk pada perluasan kontribusi perempuan dan kesetaraan bagi perempuan dalam ranah publik.

Kemudian, dalam publikasi berjudul *Understanding Boko Haram in Nigeria –Reality and Perceptions* karya Anneli Botha and Mahdi Abdile (2017) memaparkan sejumlah spesifikasi keanggotaan Boko Haram seperti penargetan rekrutmen pemuda usia muda sebab pada fase tersebut seseorang lebih rentan untuk di cuci otak nya alhasil pembentukan identitas telah terdoktrin untuk memihak aksi ekstrimis kelompok Boko Haram. Dalam mengungkapkan alasan dibalik bergabung nya para pemuda baik laki-laki maupun perempuan dalam jeratan kelompok Boko Haram, Botha dan Abdile

(2017) membagi nya dalam beberapa faktor yang diantara nya adalah faktor agama. Alasan ini didasarkan atas demografi Nigeria yang terbagi menjadi *Christian south* dan *Muslim north* sehingga rentan akan perpecahan berbasis komunal dan agama alhasil muncul perasaan untuk menahan tekanan dominasi komunitas lain. Selain itu, faktor agama turut merujuk pada propaganda islam yang mengartikan aktifitas dalam kelompok Boko Haram merupakan bentuk perjuangan dan pembelaan islam. Selanjutnya, faktor ekonomi dikarenakan tekanan kemiskinan dan pengangguran sehingga bergabung dengan kelompok Boko Haram menjadi jawaban demi keluar dari rasa frustrasi dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar. Lalu, faktor alasan pribadi yang merujuk pada keinginan diri untuk meraih rasa hormat, terpandang (ditakuti), dan mempertahankan harga diri. Terakhir, faktor politik yang berarti seseorang bergabung dalam kelompok Boko Haram sebagai bentuk perlawanan akan pemerintahan yang gagal ataupun sebagai bentuk balas dendam terhadap tindakan petugas keamanan atau militer negara yang dirasa justru lebih keji dalam memperlakukan masyarakat. Adapun dalam memahami strategi sosialisasi Gerakan kelompok Boko Haram, Botha dan Abdile (2017) mengklasifikasikan nya dalam tiga sub kategori, yakni institusi keagamaan, *social circle* dan *broader community*.

Selanjutnya, Sityi Maesarotul Qori'ah (2019) dalam karya nya *Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia* menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun belakangan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris afiliasi ISIS di

Indonesia. Sejumlah peristiwa seperti aksi ledakan bom panci di Bekasi tahun 2016 dan pengeboman rumah ibadah di Surabaya pada tahun 2018 memperlihatkan secara jelas peran perempuan selaku *suicide bomber*. Menurut Qori'ah (2019), sukses nya keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris di Indonesia disebabkan oleh keberhasilan propaganda islam yang dilakukan oleh jaringan ISIS memanfaatkan media sosial. Oleh karena nya, motivasi terbesar perempuan tertarik dalam jeratan kelompok teroris di Indonesia sebab kepercayaan akan khilafah. Kepercayaan ini menentang sistem demokrasi karena merupakan buah pikir manusia sementara sistem khilafah dianggap lebih benar dimata agama untuk memecah permasalahan ketidakadilan, ketidaksetaraan dan kesenjangan sekalipun melalui jalan kekerasan yaitu terorisme. Belum lagi status sebagai "martir" mendorong perempuan untuk membuktikan kesolehan diri melalui aksi terror sebagai bentuk jihad di jalan Allah. Dengan demikian, jaringan kelompok ISIS di Indonesia memanfaatkan peran strategis perempuan dalam kesuksesan ledakan bom sebab perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut dan jauh dari stigma kekerasan alhasil petugas keamanan lebih lengah terhadap perempuan. Selain itu, pemanfaatan peran perempuan selaku ibu rumah tangga adalah mentransmisikan ideologi radikal dan mempersiapkan generasi penerus.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Feminisme

Kesetaraan merupakan kata kunci yang mengakari pemikiran feminisme. Ditinjau dari sejarahnya, feminisme lahir atas dasar ketidakseimbangan antara feminim dan maskulin yang menyebabkan ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, feminisme sangat lekat dengan isu gender. Agenda feminisme adalah mengubah konstruksi perempuan yang identik dengan sifat lemah lembut, pasif, cinta damai, tak berdaya dan tunduk pada standar laki-laki. Oleh karenanya, feminisme membuka akses bagi perempuan untuk menggebrak konstruksi sosial guna mendogma perempuan menjadi pribadi yang lebih kuat dan menjunjung hak serta martabat dirinya (Yesevi, 2014).

Feminisme sejatinya merupakan pemikiran yang mendorong nasib dan hak-hak perempuan agar bebas dalam mengaktualisasikan diri serta mendapat kesempatan dan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Karakteristik feminisme adalah melawan segala bentuk seksisme, misogini, dan patriarki (Finlayson, 2016). Ciri tersebut tidak lepas dari asumsi-asumsi dasar pemikiran Feminisme. Pertama adalah budaya patriarki sebagai akar ketidaksetaraan gender. Kacamata feminisme memandang patriarki dan seksisme adalah kunci utama terjadinya ketidakadilan, penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, serta pembatasan akses dan kesempatan bagi

perempuan akibat norma dan stigma yang bias gender karena budaya patriarki (Hooks, 2015).

Kedua, tentang perempuan sebagai subjek bukan objek. Feminisme menaruh perhatian besar terhadap perempuan yang selama ini tidak memiliki kontrol penuh atas dirinya sendiri akibat standar hidup yang cenderung lebih menguntungkan laki-laki. Akibatnya, perempuan rentan dieksploitasi dan diobjektifikasi. Dengan begitu, feminisme berupaya untuk memfasilitasi agensi perempuan untuk merepresentasikan identitas diri sebagai subjek di ranah otoritas resmi. Feminisme merevolusi sistem politik guna mendukung emansipasi perempuan karena isu gender akan selalu bersinggungan dengan dunia politik sehingga dibutuhkan kontribusi dan perspektif perempuan dalam mengambil keputusan penyelesaian (Butler, 2006).

Dengan begitu, jelas bahwa asumsi dasar pemikiran feminisme adalah ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh langgengnya kebijakan, nilai dan norma yang memihak pada maskulinitas dibanding feminitas. Namun, asumsi dasar feminisme menjadi lebih luas dalam perspektif internasional, meliputi aktor internasional, kepentingan nasional dan struktur internasional (Rosyidin, 2020). Pertama, esensi aktor internasional. Salah satu aliran hubungan internasional meyakini bahwa negara melanggengkan maskulinitas melalui representasikan karakteristik negara yang rasional, kompetitif dan egois. Militer sebagai garda terdepan keamanan negara secara eksklusif hanya memperbolehkan laki-laki sebagai anggotanya alhasil menciptakan stereotip bahwa laki-laki adalah pelindung dan perempuan yang dilindungi sehingga

negara berkontribusi dalam melanggengkan nilai patriarki. Secara lebih luas, nilai patriarki bertransformasi menjadi “pemegang” kekuasaan ekonomi dan politik dalam konstruksi bangsa sehingga melahirkan patriarki politik, patriarki korporat, hingga patriarki serikat pekerja sebab laki-laki selaku kelompok dominan merebut tempat di area publik di negara (Miller, 2001).

Kedua adalah kepentingan nasional yang mencakup kekuasaan, ekonomi, status, dan reputasi. Kaum feminis menganggap kepentingan tersebut bias gender dan memihak pada maskulinitas sebab apabila sebaliknya, kepentingan nasional negara boleh jadi memprioritaskan isu kesetaraan, keadilan, perlindungan dan pemenuhan hak serta penegakan harkat martabat manusia. Ketiga, tentang struktur internasional dimana maskulinitas menguasai pola relasi antar negara. Hal ini dibuktikan dengan dominasi laki-laki pada badan pemerintahan. Dengan demikian, aktor negara maupun internasional bergerak berdasarkan pandangan laki-laki dan menempatkannya dalam peran superior.

Adapun dengan semakin berkembangnya waktu, definisi feminisme mengalami banyak pembaharuan dan penyesuaian berdasarkan isu-isu terbaru di masyarakat. Pada jejak gelombang pertama, feminisme merujuk pada gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan baik dari sisi ekonomi, politik, pendidikan, hingga kesehatan serta menuntut penghapusan diskriminasi untuk semua jenis kelamin yang kemudian dicetuskan dalam Women’s Rights Convention (1948) atau yang disebut juga dengan Seneca Falls Convention (Suwastini, 2013).

Pada gelombang kedua, gerakan feminisme menuntut perluasan peran perempuan agar mampu memaksimalkan aktualisasi diri melalui kesempatan peran yang sejajar dengan laki-laki (Rampton, 2019). Sementara itu, feminisme gelombang ketiga menjunjung identitas perempuan. Perempuan bebas menentukan pandangan mereka terhadap diri sendiri termasuk gender dan orientasi seksual. Pada intinya, tujuan feminisme bukanlah untuk menghilangkan maskulinitas, melainkan untuk memperoleh kesetaraan antara perspektif laki-laki dan perempuan (Rosyidin, 2020).

Dalam memandang keputusan perempuan Nigeria untuk bergabung kembali pada kelompok teroris Boko Haram, feminisme gelombang kedua menyumbang pisau analisis terutama pada aliran feminisme radikal. Kata radikal dalam aliran feminisme ini bukan merujuk pada sesuatu yang ekstrem melainkan proses penggalan masalah dari akarnya (Fahs, 2012). Asumsi dasar feminisme radikal mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender bertumpu pada struktur masyarakat yang mengandalkan budaya dominasi laki-laki (patriarki) dan norma gender yang kaku. Dengan begitu, kacamata feminisme radikal memandang bahwa distribusi kekuasaan yang tidak setara mengakari ketidakadilan pada perempuan (Fahs, 2012). Feminisme radikal memperjuangkan suara perempuan mengenai hak otonomi tubuh perempuan, distribusi merata sumber daya ekonomi dan pembebasan para perempuan di tingkat ras dan kelas yang berbeda-beda (Willis, 2014). Oleh karena itu, aliran feminisme ini menuntut hak-hak sipil perempuan yang tumbuh atas dasar model yang tidak lagi mengandalkan dominasi logika laki-

laki dalam menyelesaikan isu dan kebutuhan perempuan dari berbagai ras dan kelompok. Dengan kata lain, aliran feminisme ini bertujuan menghapus patriarki agar perempuan tidak lagi tersubordinasikan dalam mengaktualisasi diri sehingga mampu mencapai kesetaraan ekonomi, pemberdayaan perempuan, hingga transformasi budaya dan struktur sosial.

Secara umum, konsep dasar feminisme radikal meliputi kekuasaan, patriarki, dan penindasan (Vukoičić, 2017). Kekuasaan merujuk pada akses relasi antara manusia dan kekuatan untuk mempengaruhi, membujuk, hingga mengancam orang lain untuk melakukan tindakan sesuai keinginan pemilik kekuasaan. Oleh karena itu, banyak orang berkompetisi untuk meraih kekuasaan agar mampu untuk bertindak sesuai dengan keinginan dengan mengandalkan kekuatan tersebut. Selanjutnya, patriarki merupakan sistem sosial dimana laki-laki mendominasi struktur masyarakat yang berakibat pada pembatasan interaksi, akses, kontrol, dan peran terhadap kaum lainnya, yakni perempuan. Adapun kekuasaan dan patriarki memiliki hubungan yang erat sebab patriarki membutuhkan kekuasaan untuk mampu mendominasi. Sementara itu, penindasan adalah bentuk manifestasi dari kolaborasi kekuasaan dan patriarki. Dalam konteks ini, target penindasan adalah perempuan baik yang kemudian berakibat luas hingga ke sisi politik, ekonomi, dan sosia-budaya. Gambaran feminisme radikal terbingkai dalam realita situasi masyarakat Nigeria yang terhimpit secara politik dan ekonomi serta sosial-budaya patriarki yang mengakar kuat, sehingga muncul pola kekuasaan yang tak seimbang. Konsekuensinya, status dan kekuasaan lebih

tinggi diduduki oleh laki-laki, sementara perempuan berada pada tingkatan bawah. Struktur semacam itu membentuk supremasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan selaku kaum yang kemudian mudah untuk ditindas, didominasi dan dieksploitasi. Pola kekuasaan yang tidak seimbang tersebut akan menemui titik kompleksitas apabila dikolaborasikan dengan nilai-nilai lainnya seperti ekonomi, politik, agama, budaya, dan lainnya.

Adapun dalam memandang keterlibatan perempuan dalam tindak terorisme, feminisme radikal menganggap bahwa *action* atau aksi merupakan kunci untuk memerangi ketimpangan gender. Bentuk tindakan tersebut antara lain misalnya protes di jalanan, penandatanganan petisi, diskusi terbuka hingga tindakan yang lebih luas seperti pengeboman atau aksi terorisme. Feminisme radikal memandang bahwa aksi-aksi layaknya terorisme yang menyita perhatian publik sah-sah saja dilakukan sepanjang berkesinambungan dengan esensi perjuangan feminisme radikal (Third, 2014).

1.6.2 Feminisme dan Kekerasan Perempuan

Narasi feminisme tidak akan lepas dari kajian gender. Sampai saat ini, masyarakat luas memahami gender sebagai aspek yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki atas konsekuensi perbedaan fisik secara biologis. Namun, Laura Sjoberg, seorang ilmuwan Hubungan Internasional yang ahli dalam pembahasan keamanan internasional feminis, meyakini bahwa gender merupakan elemen yang jauh lebih kompleks dari sekedar peran dan standar perilaku laki-laki dan perempuan. Ia membedah istilah

gender sebagai kesatuan yang terdiri dari keragaman pengalaman maskulinitas dan feminitas sehingga keseragaman gender tidak semerta-merta mewakili salah satu yang dianggap perempuan maupun laki-laki (Sjoberg & Caron, 2007). Oleh karena nya, gender dipahami selaku konstruksi sosial yang terus berkembang atas dasar manipulasi masyarakat sehingga pembagian makna perempuan dan laki-laki menjadi tak wajar dan tak seimbang.

Dalam mengkaji fenomena kekerasan global oleh perempuan, Laura menandai titik permulaan dari hakikat perempuan secara tradisional. Titik tersebut mengacu pada pandangan baik dan buruk. Perempuan dedefinisikan sebagai pribadi yang cinta damai, polos dan harus dilindungi dari perang. Akibat nya, tindakan diluar perilaku ideal dilabeli sebagai perempuan jahat. Artinya, dunia sepakat bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan kekerasan dan merusak citra baik perempuan itu sendiri. Sementara itu, feminitas dan maskulinitas lahir dari persepsi dan ekpektasi sehingga wajar apabila isi gender mengalami pergeseran seiring dengan kehidupan sosial dan politik yang melitasi ruang dan waktu. Menurut nya, gender adalah sejumlah wacana yang mampu mengatur, mengubah, menegakkan, dan mengartikan makna berdasarkan kategori jenis kelamin yang dalam lensa politik global dapat mencakup hubungan antarnegara, pembangunan internasional, dan keamanan internasional (Sjoberg & Caron, 2007).

Sebagian orang berpandangan bahwa motivasi perempuan melakukan kekerasan akibat dari pengkonsumsian dialog dan diskusi

feminisme ekstrim. Hal tersebut dikarenakan keyakinan mereka bahwa feminisme membuka akses bagi perempuan menjadi pribadi yang lebih kuat sekalipun melalui jalan kekerasan untuk membela, melindungi, dan menjunjung hak serta martabat dirinya (Yesevi, 2014). Sementara orang-orang percaya bahwa kekerasan global yang dilakukan perempuan menodai citra feminisme dan menempatkan posisi perempuan sebagai korban, Laura berpendapat bahwa konsep dan definisi gender lah yang cacat sedari awal. Menurut nya, gender yang berasal dari persepsi seolah telah meraih hak paten tentang batasan perilaku seseorang atas nama konstruksi sosial. Sehingga, lensa gender sedari awal memang bias gender. Laura berpendapat bahwa kesetaraan gender lebih dari sekedar meraih kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki atau mendapatkan pengakuan dan upah yang sama serta tidak pula ketika perempuan harus mengadopsi nilai-nilai maskulin sebab hasil riset nya yang menunjukkan bahwa saat ini perempuan lebih banyak mendapatkan kesempatan bekerja di ranah publik dan pemerintahan tidak mampu mengubah maskulinitas institusi itu sendiri (Sjoberg & Caron, 2007).

Lebih lanjut, Laura mengemukakan bahwa aksi kekerasan ekstrim perempuan merupakan bentuk pilihan rasional individu. Pilihan tersebut dikatakan rasional mengacu pada akar terjadinya terorisme seperti alasan politik, ekonomi, sosial, hingga agama (Moghadam, 2006). Dengan alasan-alasan tersebut, perempuan memilih untuk tidak menempatkan dirinya sebagai korban, melainkan sebagai pelaku. Namun, kerangka gender kembali bertanggung jawab atas konsekuensi pandangan sosial yang menggambarkan

laki-laki sebagai pemilih sementara perempuan dipilih atau tidak memiliki hak pilih. Dengan demikian, narasi perempuan pelaku kekerasan ekstrim menjadi kontroversial sebab masyarakat cenderung tidak mengakui pilihan rasional perempuan atas tindakan kejam yang mereka lakukan karena perempuan dicerminkan tidak layak melakukan aksi semacam itu. Padahal tindak kekerasan secara jelas dilarang dalam hukum negara. Artinya, baik laki-laki dan perempuan diekpektasikan untuk tidak melakukannya. Artinya, keterlibatan perempuan dalam kekerasan ekstrim belum tentu menjadi kesalahan laki-laki dan tidak pula menghilangkan identitasnya sebagai manusia maupun perempuan seutuhnya. Sekalipun perempuan melakukan aksi kekerasan atas dasar penderitaan emosional yang mereka rasakan, tidak dapat disangkal bahwa itu adalah keputusan rasional mereka ditengah dunia otonomi relasional di mana tidak ada pilihan yang benar-benar independen. Adapun feminisme tidak mengklaim bahwa semua perempuan itu baik atau segala kekerasan harus mengkambing hitamkan laki-laki, tidak pula membenarkan bahwa pandangan perempuan lebih baik dibanding laki-laki (Sjoberg & Caron, 2007).

1.7 Hipotesis

Argumen yang penulis bawa dalam penelitian ini bahwa besar kemungkinan keputusan perempuan untuk kembali dalam kelompok teroris Boko Haram merupakan pilihan rasional akibat penindasan struktur ekonomi

dan sosial-budaya yang menimpa perempuan-perempuan yang telah kembali dari Boko Haram.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Definisi Konseptual

1.8.1.1 Gender

Gender dimaknai sebagai konstruksi sosial dan budaya atas perbedaan jenis kelamin yang melahirkan perbedaan persepsi, peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat.

1.8.1.2 Perempuan dalam Terorisme

Perempuan umumnya dipandang sebagai korban dalam setiap konflik dan digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya dan harus dilindungi.

1.8.1.3 Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang berupaya menggali atau menyelesaikan permasalahan dari akarnya, yakni patriarki yang diyakini menjadi faktor utama penghambat aktualisasi diri pada perempuan.

1.8.1.4 Akar Terrorisme

Terrorisme adalah aksi ancaman atau kekerasan yang menimbulkan ketakutan massa yang umumnya bertujuan untuk kepentingan politik atau perebutan kekuasaan. Akar terorisme meliputi motif politik, ekonomi, agama, hingga budaya.

1.8.2 Definisi Operasional

1.8.2.1 Gender

Gender menggambarkan perbedaan peran dan perilaku berdasarkan jenis kelamin yang terkonstruksi secara sosial dan budaya melahirkan persepsi dan stereotip yang timpang. Stereotip feminim dan maskulin memposisikan perempuan sebagai kaum yang terpojokkan sehingga perempuan rentan akan marginalisasi ekonomi, kultur dan birokrasi serta kekerasan dan penyiksaan baik secara fisik dan non fisik. Pengalaman akibat perbedaan gender tersebut mempengaruhi bergabung nya perempuan dalam kelompok terorisme.

1.8.2.2 Perempuan dalam Terorisme

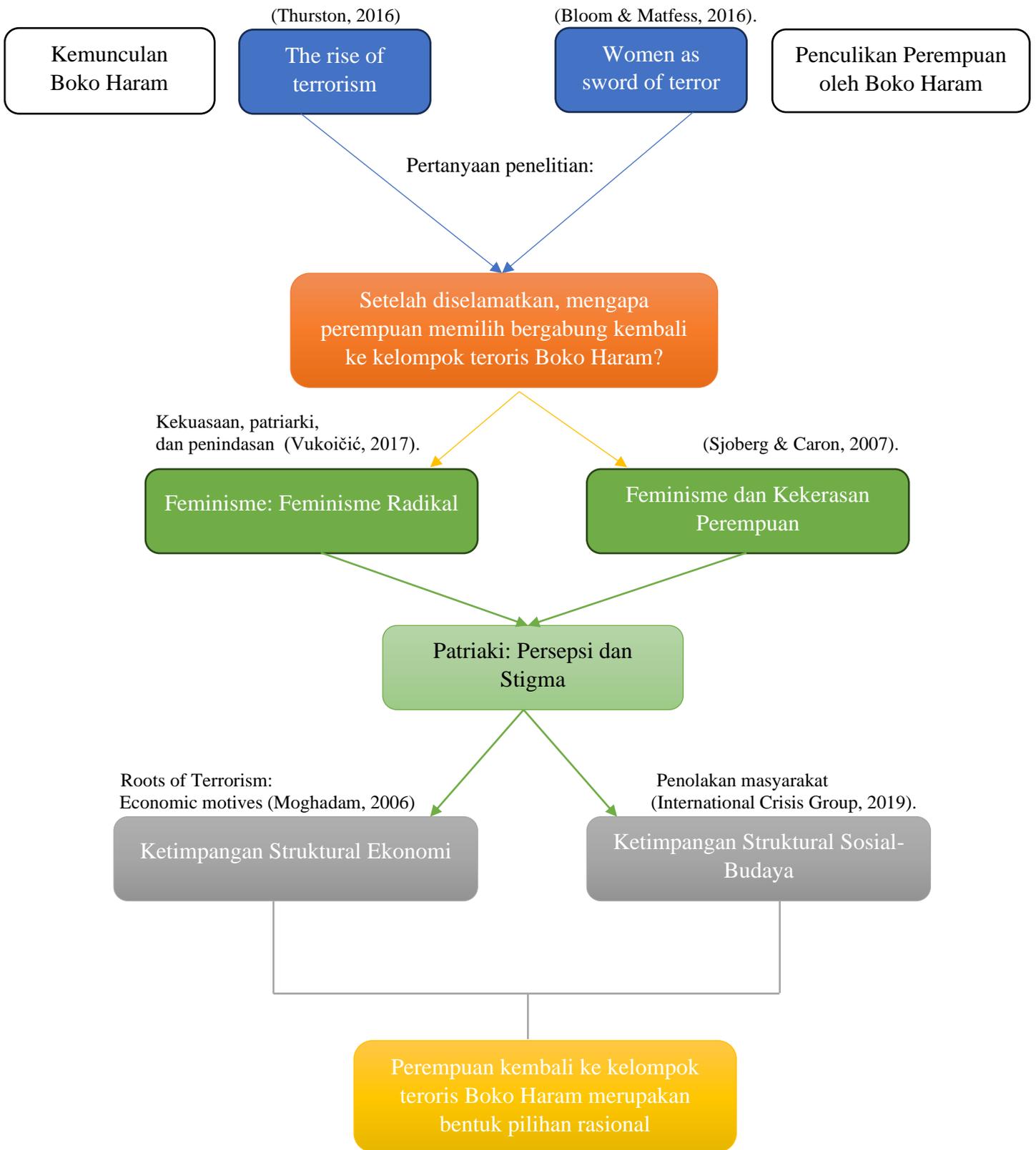
Perempuan dalam terorisme tidak hanya terlibat melalui peran pendukung semata tetapi mulai ikut serta sebagai pejuang secara langsung dalam sejumlah serangan terorisme.

1.8.2.3 Feminisme Radikal

Feminisme radikal mencita-citakan transformasi radikal dalam struktur sosial-budaya masyarakat agar tidak lagi melanggengkan dominasi laki-laki sehingga diperoleh kesetaraan kesempatan sumber daya ekonomi dan aktualisasi peran dan pemberdayaan perempuan.

1.8.2.4 Akar Terrorisme

Akar terrorisme berupa motif politik menggambarkan keinginan untuk meraih kekuasaan dan pengaruh untuk meraih perubahan yang bersifat politikal. Motif ekonomi mewakili kondisi kemiskinan yang menciptakan rasa putus asa sehingga mendorong aksi ekstrim yang diyakini bertanggung jawab atas penderitaan yang dirasakan. Motif agama berupa keyakinan akan sistem atau ajaran agama tertentu lebih baik dalam menggerakkan sebuah pemerintahan negara. Sedangkan motif budaya dapat berupa tradisi balas dendam atau pertikaian antar kelompok.



Alur pemikiran dari penelitian ini berangkat dari latar belakang berupa kemunculan Boko Haram sebagai kelompok teroris yang berpusat di Nigeria, Afrika Barat. Kelompok tersebut melakukan salah satu aksi paling kontroversialnya, yakni penculikan hampir 300 siswi sekolah menengah pertama di Chibok, Nigeria. Pasca penculikan tersebut, Boko Haram diyakini menggunakan perempuan-perempuan tersebut sebagai alat terror terutama pelaku bom bunuh diri. Ditengah upaya pemerintah Nigeria yang sedikit demi sedikit menyelamatkan perempuan-perempuan tersebut, nyatanya para perempuan yang telah kembali mengaku ingin kembali bergabung dalam kelompok teroris Boko Haram. Fenomena itulah yang diangkat sebagai problematika dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teori Feminisme Radikal yang menitikberatkan pada konsep kekuasaan, patriarki, dan penindasan. Kemudian, teori Feminisme dan Kekerasan Perempuan yang melihat bahwa keterlibatan perempuan dalam kekerasan merupakan buntut dari kecacatan gender dan keikutsertaan tersebut merupakan bentuk pilihan rasional perempuan. Hasil riset menunjukkan bahwa patriarki merupakan sifat dari masyarakat Nigeria sehingga menimbulkan persepsi dan stigma yang tidak wajar terhadap perempuan akibatnya terjadi ketimpangan struktural ekonomi (akar terorisme) meliputi keterbatasan akses pendidikan, pengangguran dan marginalisasi perempuan serta ketimpangan struktural sosial-budaya yang menolak integrasi masyarakat dengan perempuan-perempuan yang pernah berasosiasi dengan Boko Haram. Dua variabel itulah yang kemudian mendasari keputusan rasional perempuan untuk memilih kembali bergabung dalam kelompok teroris Boko Haram.

1.8.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif eksplanatif. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan alasan dibalik bergabung kembali perempuan Nigeria dalam kelompok teroris Boko Haram. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis hubungan sebab akibat terhadap fenomena bergabung nya kembali perempuan Nigeria dalam kelompok teroris Boko Haram

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini merujuk pada sifat nya yang berbasis *desk research* sehingga pengumpulan data dilakukan dengan tehnik studi kepustakaan (*library research*) dan studi daring (*internet research*). Pada pelaksanaan nya, studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun informasi berdasarkan riset dan penalaahan sejumlah buku, dokumen, literatur, laporan bahkan dokumentasi terkait keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria berserta teori dan konsep terkait lain nya yang mendukung jawaban penelitian melalui ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Sedangkan *internet research* berarti pengumpulan data berdasarkan informasi yang tersedia di internet baik berupa jurnal, buku elektronik, *online report*, dan artikel dari berbagai sumber media massa yang valid dan kredibel.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisis kongruen. Metode ini berfungsi untuk menyaring data dan informasi yang ada sesuai proposisi nya. Sehingga metode ini digunakan penulis untuk menemukan kecocokan antara teori/konsep yang dibawa dalam penelitian ini dengan data-data yang didapatkan sepanjang proses penelitian berlangsung guna membuktikan alasan dibalik keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris di Nigeria.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bagian. Bab 1 adalah pendahuluan yang secara garis besar menggambarkan kerangka penelitian yang berisikan informasi mengenai latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini, uraian teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga metode analisis yang digunakan untuk memproses penelitian ini.

Bab 2 berisikan informasi lebih lanjut mengenai kelompok teroris Boko Haram di Nigeria dan alur jejak keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris tersebut. Selain itu, bab ini akan menguraikan peran perempuan dalam kelompok teroris Boko Haram guna mengidentifikasi ancaman keamanan jangka panjang bagi negara

Bab 3 akan menjabarkan alasan dibalik keputusan kembalinya perempuan dalam kelompok Teroris Boko Haram berdasarkan sumber-sumber data yang

diselaraskan dengan konsep dan teori dalam penelitian ini guna mengukur kesesuaian dan ketepatan analisis.

Bab 4 merupakan bagian penutup sehingga penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang sekiranya dapat digunakan penelitian berikutnya terkait tema serupa